

NASKAH PUBLIKASI

NGELANA



Oleh:

Muflikh Auditama Hanisputra

1611628011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

NGELANA

(Karya Tari Tugas Akhir 2020. Pembimbing Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum. dan Dra. Jiyu Wijayanti, M.sn.)

Oleh: Muflih Auditama Hanisputra

Alamat: JL. Minggiran NO. 35 RT 55 RW 15, Suryodiningratan, Mantrijeron,
Yogyakarta, DIY

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Email: adyt.hp@gmail.com

ABSTRAK

Judul yang diambil dalam karya tari ini adalah *Ngelana*, memiliki kata dasar adalah kelana yang berarti adalah suatu bentuk pengembaraan, pengembaraan yang diambil adalah hatinya yang berkembara kemana-mana selalu membayangkan Dewi Sekartaji sehingga dapat disebut dengan *Gandrung*. *Gandrung* adalah suatu perasaan ingin memiliki yang sangat tinggi. Tokoh Klana Sewandana adalah seorang raja dari negara Bantarangin yang memiliki banyak prajurit. Kisah tersebut terdapat dalam epos cerita Jawa yaitu kisah Panji.

Kisah dari percintaan Prabu Klana Sewandana Menjadi inspirasi dari pembentukan karya ini. Awal ketertarikan terhadap tokoh ini adalah dari penata sering membawakan tokoh tersebut dan akhirnya dapat mengetahui bagaimana watak dan sifatnya tokoh tersebut. Dalam tari Klana Topeng terdapat gerakan hasil dari eksplorasi yaitu, *Tendangan Wiron*, *Obah Lambung*, *pondongan*, belaian, dan melamun. Karakter Klana Sewandana yang gagah, keras, dan kuat serta kesungguhan hatinya untuk mendapatkan Dewi Sekartaji. Sifat dan Kesungguhan itulah yang dijadikan spirit dan semangat tersendiri dalam proses atau pengekspresian disetiap gerakannya.

Koreografi dalam karya ini merupakan koreografi kelompok dengan menggunakan empat penari laki-laki dan satu penari perempuan. Keempat penari laki-laki menggambarkan hawa nafsu yang berjumlah empat. Pencarian gerak dalam karya ini menggunakan metode eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Terdapat empat segmen dalam karya ini, segmen awal adalah introduksi di gambarkan dengan kegelisahan Klana Sewandana yang selalu terbayang Sekartaji. Segmen kedua adalah bagian kiprah, yaitu dengan kesungguhan Klana Sewandana untuk mendapatkan Sekartaji. Segmen dua yaitu bagian yang menggulas mengenai aspek-aspek *gandrung*, seperti membelai, melamun, Pondongan. Segmen ketiga adalah kewuyungan dari Klana Sewandana karena tidak dapat memiliki Sekartaji. Melalui karya ini diharapkan semua yang menonton dapat mengetahui sedikit kisah cerita epos Panji khususnya pada tokoh Klana Sewandana.

Kata kunci : Sewandana, Klana Topeng, Koreografi Kelompok

ABSTRACT

The title taken in this dance work is Ngelana, having the basic word is kelana which means it is a form of wandering, wandering taken is a heart that wanders everywhere always imagining Goddess Sekartaji so that it can be called Gandrung. Gandrung is a feeling of wanting to have a very high. The Klana Sewandana figure is a king from the Bantarangin country who has many warriors. The story is contained in the Javanese epic story, the story of Panji.

The story of the romance of Prabu Klana Sewandana Becomes an inspiration from the formation of this work. The initial attraction for this character is that the stylist often brings the character and finally can find out how the character and character of the character is. In the Klana Topeng dance there are movements resulting from exploration namely, Wiron Kick, Stomach Oblate, pondongan, caresses, and daydreaming. The brave, hard, and strong Klana Sewandana character and the determination to get Dewi Sekartaji. It is the nature and sincerity that is made into its own spirit and spirit in the process or expression in each of its movements.

The choreography in this work is a group choreography using four male dancers and one female dancer. The four male dancers describe the passions of four. The search for motion in this work uses methods of exploration, improvisation, composition, and evaluation. There are four segments in this work, the initial segment is an introduction illustrated by the anxiety of Klana Sewandana which is always imagined by Sekartaji. The second segment is the gait part, namely with the seriousness of Klana Sewandana to get Sekartaji. Second segment is the part that is stretching about the aspects of infatuation, such as stroking, daydreaming, pondongan. The third segment is wobbling from Klana Sewandana because it cannot have Sekartaji. Through this work it is hoped that all who watch can learn a little about the story of the Panji epic, especially to the Klana Sewandana character.

Keywords: Sewandana, Klana Topeng, Group Choreography

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita panji merupakan cerita yang bersumber dari daerah Jawa Timur. Jadi Panji atau Raden Panji(R.P) adalah sebuah gelar atau varian gelar kebangsawanan untuk pria yang digunakan dalam tradisi feodal Jawa, gelar ini di sebagian wilayah Jawa Timur untuk keluarga bupati-bupati daerah vazal (bawahan) Kesultanan Mataram, seperti Besuki dan Pasuruan (Henri Nur Cahyo, 2016:10). Cerita Panji ialah sebuah kumpulan cerita yang berasal dari Jawa periode klasik, tepatnya dari era Kerajaan Kadiri. Isinya adalah mengenai kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada dua orang tokoh utamanya, yaitu Raden Inu Kertapati atau (Panji Asmarabangun) dan Dewi Sekartaji atau (Galuh Candrakirana) (Wikipedia, 2020).

Dalam tradisi Yogyakarta terdapat repertoar tari yang secara koreografi dilakuka dengan tunggal, yaitu tari Klana Topeng, tari Klana Topeng dahulu berasal dari kerakyatan yang pada era Hamengkubuwono ke-VIII masuk ke Istana Kraton Yogyakarta. Tari Klana Topeng pada awalnya hanya dibawakan oleh dalang-dalang yang berasal dari Yogyakarta. Pada kasus di Yogyakarta tidak memiliki tradisi pertunjukan Topeng, dalam arti bahwa tari topeng Panji bukan merupakan bagian dari seni istana dari Kraton Kasultanan Yogyakarta (Sumaryono, 2011:130).

Karya tari ini bersumber dari tokoh Prabu Klana Sewandana yang *gandrung* kepada Dewi Sekartaji. Menggunakan cara apapun halangan sebesar apapun tidak menggoyahkan suatu keinginannya dan juga bisa membuat dia gila dan lupa akan duniawinya. Prabu Klana Sewandana adalah seorang raja dari negara *Bantarangin* yang sangat gagah berani dan berwatak keras. Penggambaran topeng yang berwarna merah dan mata melotot berserta kumisnya tebal semakin memperkuat bahwa Prabu Klana Sewandana berwatak keras. *Gandrung* merupakan suatu rasa ingin memiliki terhadap sesuatu yang bisa membuat tergila-gila dan dapat membuat lupa akan keadaan disekitar. Kegandrungan Prabu Klana Sewandana kepada Dewi Sekartaji dikarenakan terpukau dengan kecantikan Dewi Sekartaji sampai-sampai siapapun tidak dikenali oleh Prabu Klana Sewandana, yang ada dipandangannya hanya Dewi Sekartaji saja yang ada.

Karya tari ini nantinya akan menggunakan bentuk dasar gerak dalam gaya tari Yogyakarta yang akan dikembangkan atau dikreasikan ke dalam bentuk garap karya tari kelompok. Contoh gerak yang akan digunakan atau dikembangkan yaitu motif-motif gerak seperti *tandangan wiron*, *melamun*, *pondongan*, dan *membelai* (Sumandiyo, 2013:73). Motif gerak tersebut diibaratkan Prabu Klana Sewandana sedang membayangkan menggendong Dewi Sekartaji. Bentuk pola lantai dalam tarian ini yaitu mengacu kepada bentuk pola lantai tari tradisi Yogyakarta. dengan menggunakan empat titik yang membentuk huruf Y, di setiap titik terdapat gerakan-gerakan tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, muncul pertanyaan kreatif untuk karya tari tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualkan ide gagasan mengenai *gandrungnya* Prabu klana sewandana kedalam format koreografi kelompok?
2. Bagaimana memvisualkan tafsir karakter tokoh Prabu Klana Sewandana ke dalam gerak ?

PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya tari *Ngelana* adalah karya tari yang mengambil spirit gandrung Klana Sewandana terhadap Sekartaji dengan bagaimanapun halangannya tetap ingin meminang Sekartaji, dan menggunakan motif gerak dasar dalam tari topeng gaya Yogyakarta, gerakan yang digunakan adalah pengembangan gerak *tendangan wiron*, *tinting*, dan *pondongan*. Tipe tari dalam karya koreografi kelompok ini menggunakan tipe tari Studi Dramatik.

Cerita ini menjadi sumber karya yang akan diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok. Prabu Klana Sewandana yang sedang jatuh cinta kepada dewi sekartaji sering disebut dengan *gandrung*, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), yang berarti tergilir-gilir karena asmara. Kata *gandrung* kemudian mencoba dilihat dari sudut pandang lain yaitu suatu keinginan atau hasrat yang sangat menggebu-gebu untuk memiliki sesuatu hal, terutama seorang wanita. Sehingga ketika seseorang mengalami *gandrung* orang tersebut bisa mengalami suatu *kedanan* atau frustrasi yang dapat menyerang kejiwaan bagi orang yang sedang gandrung tersebut apabila tidak tersampainya suatu keinginan tersebut. Spirit gandrunglah yang akan diambil dan menjadi titik fokus atau point utama dalam penciptaan karya tari ini. Tanpa meninggalkan wataknya yang keras dan gagah berani, ketiga watak tersebut sebagai bahan atau pegangan dalam membuat karya tari ini.

Gerak dasar yang akan digunakan pada penciptaan karya tari ini bersumber dari tari klasik gagah gaya Yogyakarta. Gerakan tari Yogyakarta yang memiliki sifat kuat dan tegas, sehingga sangat tepat dijadikan dasar dalam penciptaan karya tari ini. Terdapat suatu ciri tersendiri yang ada pada tari Topeng Panji, yaitu gerakan *tendangan wiron*, dan memiliki desain tersendiri ketika menendang akan terjadi tertunda pada kain yang ditendang. Penata akan menampilkan esensi tersendiri atau bentuk pengembangan mengenai tendangan wiron dengan tidak meninggalkan esensi gerak aslinya. *Tendangan wiron* sendiri memiliki arti, yaitu suatu sifat ketegasan yang sangat tinggi, sehingga ketika menendang wiron dapat menjadi *design wiron* yang sangat indah. Tetap digunakannya gerakan tersebut agar dalam

garapan tersebut masih terdapat gerakan ciri khas yang ada dalam tari topeng khususnya yang dibawakan oleh tokoh Klana Sewandana.

B. Konsep dasar tari

a. Rangsang Tari

Rangsang menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan gerak dan tarian. Rangsang dipahami sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, semangat, dan mendorong kita dalam berkegiatan (Jacqueline Smith, Ben Soeharto 1976: 20). Rangsang yang akan digunakan pada penciptaan karya tari ialah rangsang ide gagasan dan rangsang kinestetik. Gerakan *tendangan wiron* dan *pondongan* merupakan rangsang kinestetik, Gerakan *tendangan wiron* mempunyai sifat ketegasan, yaitu ketika menendang *wiron* sehingga dapat menjadi desain yang terkesan tertunda. setelah mengetahui dan mencoba merasakan *gandrung* Klana Sewandana, yang ketika ingin mendapatkannya bagaimanapun cara dan apapun halangannya tetap dia pertaruhkan. Kesungguhan hati Klana Sewandana lah yang dijadikan menjadi sebuah rangsang gagasan dalam karya ini.

b. Tema Tari

Tema dipandang merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari. Berkaitan adanya tema, maka seorang penata tari mempunyai batasan atau landasan dasar yang digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Salah satu ciri khas dalam cerita panji yaitu ceritanya berkisah tentang suatu percintaan. Tema yang diusung kali ini ialah tentang *gandrung*, yaitu rasa ingin memiliki yang sangat tinggi terhadap sesuatu, atau kalimat tersebut sering hadir dalam kehidupan kita yaitu menyatakan bahwa seseorang tersebut sangat *gandrung* terhadap sesuatu.

c. Judul Tari

Karya tari ini nantinya akan diberi judul *Ngelana*. *Ngelana* terdiri dari dua suku kata *Nge* dan *Klana*. *Nge* yang berarti suatu kata kerja yang memberi keterangan bahwa melakukan sesuatu, *Klana* dalam KBBI adalah "mengadakan perjalanan ke mana-mana tanpa tujuan tertentu; kembara". *Klana* yang akan ditafsirkan dalam karya tari ini adalah yang berkelana atau melakukan perjalanan tanpa tujuan tertentu adalah hatinya, yaitu hati dari seorang Prabu Klana Sewandana.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini diwujudkan dalam tipe tari yaitu dramatik yang akan dibagi dalam tiga adegan yaitu sebagai berikut:

1. Introduksi

Menggambarkan Prabu Klana Sewandana Sedang berdiam dan merenung, Klana Sewandana yang dapat terhanyut dalam lubang asmara, perasaan yang sangat kecewa adalah ketika semua yang telah dibayangkannya adalah hanya sebuah mimpi atau bayangan. Gerakan penari putri membayang-bayangi mimpi Klana Sewandana menggunakan gerak gerak yang sedikit memperlihatkan baentuk tubuh dan kemolekkannya, gerakan tersebut dipilih agar membuat Klana Sewandana lebih mempunyai imajinasi yang lebih liar.



Gambar 1:

Klana Sewandana memimpikan Dewi Sekartaji (depan) dan visualisasi sikap kemolekan tubuh Sekartaji (belakang), dalam adegan Introduksi.

(foto: Ari 2020 di Auditorim Jurusan Tari ISI Yogyakarta)

2. Adegan 1

Adegan I megadopsi dari bagian yang terdapat dalam tari Klana Topeng, bagian yang dimaksud adalah bagian *kiprah* yang dalam tari Klana Topeng yaitu gerakan yang memperlihatkan dan menunjukkan kegagahan supaya mendapatkan Dewi Sekartaji. Semua gerakan awal dari ketiga penari adalah *capeng*, dalam koreografi ini *capeng* oleh penata digambarkan sebagai bentuk kesiapan dari Klana Sewandana untuk memulai berkelana, berkelana yang dimaksud adalah berkelana

hatinya atau mencari seorang pujaan hatinya yang selalu hadir dalam mimpinya. Adegan I ini lebih menonjolkan dari sikap Klana Sewandana yang gagah, dalam gerakannya mengambil gerakan-gerakan yang kuat sehingga penari terlihat gagah dan sangat terlihat spiritnya untuk memiliki Dewi Sekartaji.



Gambar 2 : Sikap dasar *capeng*
(foto: Ari 2020 di Auditorim Jurusan Tari ISI Yogyakarta)

3. Adegan 2

Adegan II dapat dikatakan sebagai bagian inti yang terdapat karya ini, bagian ini mengulas tentang apa saja sifat-sifat yang terjadi ketika seorang sedang mengalami jatuh cinta atau *gandrung*, diawali dengan Gerakan membelai yang dilakukan dua penari di sudut belakang kiri, kemudian masuk dua penari yang menggambarkan *pondongan*.



Gambar 3: visualisasi dari sikap melemun, membelai, dan memeluk (laki-laki), penggambaran Dewi Sekartaji yang sedang dibelai, dan dipeluk.

(foto: Ari 2020 di Auditorim Jurusan Tari ISI Yogyakarta)

4. Adegan 3

Dalam adegan III ini mengulas tentang *kewuyungan* seorang Klana Sewandana. Divisualisasikan dengan gerakan yang dilakukan dengan sedikit berlebihan dan gerakan di luar kebiasaan pada umumnya seperti menggulung, jalan sempoyongn, dan membanting badan. Dalam karya ini gerakan tersebut telah dikembangkan menggunakan aspek ruang dan waktu.



Gambar 5 : Sikap 4 penari yang mencari keberadaan Sekartaji
(foto: Ari 2020 di Auditorim Jurusan Tari ISI Yogyakarta)

C. Konsep Garap Tari

a. Gerak

Gerak-gerak yang menjadi dasar dalam penciptaan karya tari ini adalah gerak penari topeng ketika membawakan tari topeng ada beberapa ciri khas gerak yaitu *tendangan wiron, ogek lambung, dan tinting*. Pola gerak tersebut yang kemudian akan dikembangkan variasinya melalui tahap eksplorasi.

b. Penari

Dalam penciptaan karya ini penata menggunakan penari yang ganjil yaitu 5 penari. 5 penari ini terdiri dari 4 laki-laki dan 1 perempuan. Penggambaran empat penari laki-laki yang berarti suatu bentuk keseimbangan. Empat juga digambarkan sebagai bentuk nafsu yang ada, yaitu *amarah, mutmainah, sufiah, aluamah*. Berdasarkan keempat sifat tersebut klana sewandana harus dapat seimbang dalam menggapai tujuan agar mudah mendapatkan Sekartaji.

c. Musik Tari

Karya tari ini menggunakan beberapa alat musik gamelan yang dikombinasikan dengan *MIDI*. Pengkombinasian musik dalam karya ini untuk memberikan aksen terhadap suatu gerak, contoh gerakan membelai, diberikan suatu bentuk musik menggunakan *MIDI* yang diberikan efek mengalun agar penari dapat lebih merasakan dan tersampaikan penonton.

d. Rias dan Busana

Kain motif parang barong ini akan dikombinasikan dengan Kain cindhe yang berwarna merah, penata mencoba mengkombinasi dua motif kain tersebut untuk digunakan di bawah, dalam artian menggunakannya berada di antara perut hingga kaki, dan membuat desain kain supaya sosok tokoh Klana Sewandana tersebut terlihat gagah dan berwibawa.

e. Pemanggungan

1. Ruang Tari

Karya tari yang berbentuk koreografi kelompok ini, harapannya dapat dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta, Panggung *proscenium stage* dipilih supaya dapat digunakan untuk tempat mempertunjukkan karya *Ngelana*. Dalam bentuk koreografi karya *Ngelana* ini

sangat membutuhkan adanya *side wing* ketika penari *exit* dan *entrance*, saat berada di belakang panggung tidak dapat terlihat dari area penonton.

2. Area atau Lokasi Pementasan

Lokasi yang akan digunakan dalam pementasan karya ini adalah di auditorium Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang beralamatkan di Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Tata Suara

Penataan suara atau yang biasa disebut dengan istilah *sound system* dalam ruang tari, dipahami juga sebagai *staging* dalam *proscenium stage*. Sebuah seni seni pertunjukan seperti koreografi di ruang tari *proscenium* yang sifatnya tertutup atau *in-door* ini, penataan suara atau *sound system*, menjadi *staging* yang harus diperhatikan terutama oleh penata suara, dalam seluruh ruangan *proscenium* (Y. Sumandiyo Hadi, 2017:97). Berdasarkan tujuan diatas penata memutuskan ingin menggunakan penguat suara atau *sound system*.

4. Pencahayaan

Tata cahaya memiliki peran penting dalam seni pertunjukan yaitu, harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa serta mampu ‘membetot’ penonton terhadap tontonannya (Hendro Martono, 2015:11). Dengan demikian pemilihan warna dan intensitas pencahayaan dalam karya tari Ngelana sangat penting. Secara global pencahayaan dalam karya ini bersuasana romantis sehingga menghindari warna-warna yang tajam seperti warna merah.

5. *Setting* dan Properti

Karya ini menggunakan beberapa trap ukuran 2x1m, 1x1m dan 1x0,5m yang diletakkan di blakang *backdrop*, membutuhkan trap atau level sebanyak tujuh untuk di tata supaya membentuk seperti anak tangga maju ke arah depan stage, dibantu dengan pencahayaan dari arah belakang yang membantu membuat efek seperti *back light*.

KESIMPULAN

Karya tari “Ngelana” adalah suatu bentuk ciptaan karya tari yang merupakan hasil dari suatu pengamatan dari tokoh Klana Sewandana. Kemudian oleh penata diambil dari spirit *gandrung* dan bentuk pengungkapan rasa cintanya terhadap Dewi Sekartaji. Tokoh Klana Sewanana dan Sekartaji terdapat dalam cerita Panji yang bersumber dari Jawa Timur. Karya ini dikemas dalam bentuk koreografi kelompok yang terdapat empat penari pria dan satu penari perempuan. Musik yang digunakan untuk mengiringi adalah gamelan yang dipadukan dengan midi.

Dalam karya ini, divisualkan bentuk spirit *gandrung*, dalam pengemasannya mengambil dari kerangka dasar tari Klana Topeng Yogyakarta. pengambilan bentuk motif adalah *pondongan*, membelai, dan melamun. Berdasarkan ketiga gerak dasar tersebut, kemudian dilakukan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi yang kemudian menghasilkan gerakan dinamis berdasarkan pengembangan aspek ruang dan waktu yang diterapkan dengan bentuk koreografi kelompok.

Karya tari *Ngelana* merupakan sebuah prototype dari tokoh Klana Sewandana, untuk menyelesaikan studi Tugas Akhir diprogram studi S-1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bentuk karya ini dapat dikatakan sebagai bentuk cara ungkap dari pengalaman belajar tari Topeng, dan dari ketertarikannya terhadap tari Topeng, maupun pengalaman di dalam dunia seni pertunjukan yang berada di Yogyakarta. Masukan dan evaluasi dari dosen Pembimbing maupun dari orang sekitar yang berpengalaman dibidangnya, sangat lah penting untuk menunjang suatu bentuk pengungkapan karya ini. Penyajian karya dilengkapi naskah dalam bentuk Skripsi, yang tulisan ini merupakan suatu penjelasan dari prototype yang berjudul “*Ngelana*”.

SUMBER ACUAN

- Hadi, Y. Sumadiyo. 2013. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya, Yogyakarta.*
- Martono Hendro. 2015. *Menggenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Nurchahyo Henri. 2016. *Memahami Budaya Panji*. Surabaya: Pusat Konservasi Budaya Panji
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition, A Pracical Guide For Teaches*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985 *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI, Yogyakarta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.